



UN SUSKA RIAU

NO. 288/AFI-U/SU-S1/2025

© Hak Cipta milik **UIN Suska Riau**

## KRITIK BAQIR AL-SADR (1935-1980 M) TERHADAP FILSAFAT POSITIVISME TENTANG METAFISIKA

### SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam



OLEH :

**M. IRFAN ROLANDO**

**NIM : 12130110394**

Pembimbing I

**Prof. Dr. H. M. Arrafie Abduh, M.Ag**

Pembimbing II

**Dr. Hj. Rina Rehayati, M.Ag**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI  
SYARIF KASIM RIAU**

**1446 H / 2025 M**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM 15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223  
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: Kritik Baqir al-Shadr (135-1980 M) terhadap Filsafat positivisme tentang Metafisika

Penulis : M. Irfan Rolando

NIM : 12130110394

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

telah dimunaqasyahkan dalam sidang panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada:

Tanggal : Rabu

Tanggal : 02 Juli 2025

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 09 Juli 2025

Dekan,

Dr. Hj. Rina Rehayati, M.Ag

NIP. 19690429200501 2 005

Panitia Ujian Sarjana

Ketua

Dr. Sukiyat, M.A.

NIP. 11970101200604 1 001

Sekretaris

Dr. Khairiah, M.Ag

NIP. 19730116200501 2 004

MENGETAHUI

Pengaji III

Prof. Dr. H. Kasmuri, M.A.

NIP. 19621231199801 1 001

Pengaji IV

Prof. Dr. Wilaela, M.Ag.

NIP. 19680802199803 2 001

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Dr. H. M. Arrafie Abduh, M. Ag

Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri  
Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilarang

UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIA

DINAS  
Skripsi Saudara  
M. IRFAN ROLANDO

Kepada  
**Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin**  
UN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru

dik *Assalamu'alaikum Wr. Wh.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi i saudari:

Nama : M. Irfan Rolando

Nim : 12130110394

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul : KRITIK BAQIR AL-SADR (1935-1980 M) TERHADAP  
PEMIKIRAN METAFISIKA POSITIVISME

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang  
Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 15 Mei 2025

Pembimbing III

**Dr. Hj. Rina Rehayati, M. Ag**  
**NIP. 196904292005012005**



## HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

; M. Irfan Rolando

12130110394

Aqidah Dan Filsafat Islam

Delapan

• S1

## : Kritik Baqir al-Shadr terhadap Pemikiran Metafisika Positivisme

Skripsi Ia Sudah Dapat Disetujui Untuk Diujikan

## MENGETAHUI KETUA PROGRAM STUDI

Dr. Sukiyat M.AG

PEKANBARU, 12 Juni 2025

**DISETUJUI OLEH  
PENASEHAT AKADEMIK**

Drs. Saifullah, M. IUs

## SURAT PERNYATAAN

saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Irfan Rolando

NIM : 12130110394

Tempat/ Tanggal Lahir : Pekanbaru, 21 Juni 2003

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan penuh kesadaran bahwasanya skripsi yang sudah saya tulis dan selesaikan ini, dengan judul “**Kritik Baqir al-Shadr (1935-1980 M) Terhadap Pemikiran Metafisika Positivisme**” yang saya gunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya original saya sendiri. Adapun dibeberapa bagian tertentu dalam skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain, telah saya tuliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah yang terdapat dalam buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin terbaru.

Apabila dikemudian hari ditemukan ada beberapa atau seluruh bagian dari skripsi saya ini bukan hasil dari karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam sebahagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan tentang hak cipta yang berlaku di negara ini.

Pekanbaru, 17 Juni 2025

  
M. Irfan Rolando

(M. Irfan Rolando)

NIM: 12130110394



UN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

“What you might think as true might not be the truth at all”

*M. Irfan Rolando*

“Ilmu tanpa iman adalah seperti cahaya yang menyinari jalan yang salah.”

*Baqir al-Shadr*

“Yang luput darimu akan kembali padamu dalam bentuk yang lain”

*Jalaluddin Rumi*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**KATA PENGANTAR**

Rasa penuh syukur, serta puja dan puji hanya bagi Allah SWT yang Maha Kuasa. Sumber segala kebijaksanaan dan kekuatan, Dia telah memberikan cahaya dan petunjuk dalam perjalanan hidup ini. Rasa penuh harap dan pinta yang tak henti hentinya penulis panjatkan kepada Allah SWT. Atas kemuliaan dan rahmat-Nya, akhirnya penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Hal ini juga menjadi syarat dalam memperoleh satu tingkat pemikiran lebih tinggi dalam ranah akademik. Dengan tanggung jawab baru, insyallah penulis akan ikut berperan di masyarakat sebagai lulusan Sarjana Agama dari Program Studi Aqidah dan Fikhsafat Islam.

Dalam penulisan ini terdapat ribuan harapan yang terus dilangitkan. Penulis menginginkan skripsi ini betul-betul berguna dalam kehidupan masyarakat. Isu lingkungan yang penulis angkat sangat mempengaruhi seluruh kehidupan makhluk hidup di alam semesta ini. Dengan penuh kesungguhan, penulis sadar dan sangat mengakui tanpa adanya dukungan, bantuan, nasehat dari berbagai pihak, skripsi ini mungkin masih belum bisa penulis selesaikan hingga saat ini. Oleh sebab itu pada kesempatan yang sangat berharga ini, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada orang-orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis, antara lain kepada:

1. Bapak M. Lani dan Ibu Rosnitawati, kedua orang tua penulis, yang telah memberi penulis kesempatan melanjutkan pendidikan. Penulis tak akan mungkin bisa balas jasa mereka. Untuk papa khususnya, terima kasih atas tunjuk ajar papa semoga penulis bisa menjadi anak yang berguna dan bisa membahagiakan orang tua dan dapat berkumpul bersama di surga kelak. Semoga Allah memberi tempat terbaik di sisi-Nya. Untuk wanita paling luar biasa yang penulis miliki saat ini, maafkan penulis atas semua salah, semoga skripsi ini bisa menyenangkan hati mama, terima kasih untuk semua energi, waktu, pemikiran dan materi yang dikeluarkan hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala nasehat yang telah membuat penulis memiliki cara pandang yang lebih baik

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terhadap dunia ini. Semoga kebaikan dan kebahagiaan senantiasa Allah limpahkan untuk mereka berdua.

2. Saudari Robbi Fatranaldi, Reysa Fetrorella, saudara kandung tersayang yang penulis miliki, yang selalu bersedia mendengarkan keluh kesah, membantu menghibur dan memberi masukan penulis terutama dalam hal penulisan skripsi ini. Semoga kebahagiaan dan rahmat Allah SWT selalu tercurah untuk mereka berdua.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti, M.S, S.E., M.Si., Ak. Rektor UIN SUSKA Riau, Bapak Dr. Jamaluddin, M.Us, Dekan Fakultas Ushuluddin, Bunda Dr. Hj. Rina Rehayati, M.Ag., Bapak Dr. Afrizal Nur M.Us., dan Bapak Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc., MA, Wakil Dekan I, II dan III dan Bapak Dr. Sukiyat, M. Ag, Kepala Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam. Mereka sebagai pimpinan yang mendapat mandat agar perkuliahan yang penulis tempuh bisa berjalan dengan lancar tanpa hambatan yang berarti.
4. Bapak Prof. Dr. H. Arrafie Abduh. M, MA dan bunda Dr. Hj. Rina Rehayati, M. Ag, Pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah bersedia membimbing penulis hingga skripsi ini rampung, semoga bapak dan bunda sekeluarga selalu diridhoi yang Maha Kuasa Aamiin Yaa Rabbal Alamin.
5. Bapak Drs. Saifullah, M.Ag, Penasehat Akademik penulis, yang telah memberikan saran masukan serta kemudahan dalam penyelesaian studi sampai ketahap akhir seperti sekarang ini. Semoga kesehatan dan kebahagiaan selalu dicurahkan Allah kepada beliau.
6. Para dosen khususnya yang mengajar di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang tak akan penulis lupakan. Mereka berperan membuat penulis menjadi manusia yang lebih berguna dan lebih bijaksana, mereka memberikan pengetahuan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga dan membahagiakan mereka.
7. Teman-teman seperjuangan, sekelas AFI B 21 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Mereka telah menjadi keluarga bagi penulis selama perkuliahan ini, tempat bercerita dan berdiskusi terkait perkuliahan yang



UN SUSKA RIAU

## © Hak cipta milik UIN Suska Riau

## State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sedang penulis jalankan, semoga kedepannya Allah mudahkan segala jalan untuk mencapai cita- cita kita.

Terakhir, penulis sungguh sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, diharapkan segala keluasan hati pembaca untuk memahami bahwa penulis masih dalam proses belajar. Mungkin tak semua yang bisa penulis sebutkan di sini, semoga kata terima kasih yang tertulis dan terucap dibalas dengan sebaik-baiknya oleh yang Maha Baik. Sekian semoga Allah selalu memberkahi. Dengan penuh kerendahan hati penulis serahkan semuanya kembali kepada pemilik yang sebenarnya yakni Allah SWT yang maha kuasa.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING I .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING II.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiv</b>
<b>.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	6
C. Identifikasi Masalah.....	7
D. Batasan Masalah.....	7
E. Rumusan Masalah.....	7
F. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	8
1. Tujuan Penelitian .....	8
2. Manfaat Penelitian .....	8
G. Sistematika Penelitian.....	8
<b>BAB II KERANGKA TEORETIS .....</b>	<b>10</b>
A. Landasan Teori .....	10
1. Tinjauan umum tentang Kritik .....	10
2. Tinjauan umum tentang Positivisme .....	15
3. Tinjauan umum tentang Metafisika .....	20
Kajian Relevan.....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Jenis Penelitian .....	29
Pendekatan Penelitian.....	29
Sumber Data .....	30

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D. Teknik Pengumpulan Data .....	30
E. Teknik Analisis Data .....	31
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS .....</b>	<b>34</b>
Biografi Baqir al-Shadr	
1. Kehidupan awal dan Pendidikan .....	34
2. Falsafatunā dan Karya-Karya Utama al-Shadr .....	37
Hasil dan Analisis	
Metafisika dalam Pemikiran Positivisme .....	43
a. Rudolf Carnap .....	44
b. Alfred Jules Ayer .....	46
Kritik Baqir al-Shadr terhadap Pemikiran Metafisika Positivisme .....	49
a. Kritik terhadap Kecenderungan Empiris .....	49
b. Kritik Baqir al-Shadr terhadap Pemikiran Metafisika Positivisme .....	52
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>58</b>
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>60</b>

## **PEDOMAN TRANSLITERASI**

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliterastion*), INIS Fellow 1992.<sup>1</sup>

## A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	"
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

## B. Vokal, panjang dan diftong

a) Vokal, panjang dan diftong

Setiap Penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *Fathah* ditulis dengan *-a-*, *kasrah* dengan *-u-*, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut :

<sup>1</sup> Semua kata dan contoh di pedoman transliterasi ini diambil langsung tanpa diparafase untuk meminimalisir kesalahan dan sesuai dengan panduan yang telah diterapkan pimpinan Fakultas Ushuluddin. Lihat, Tim Penyusun Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Edisi Revisi*. (Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin, 2023), hlm. 38-39.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Khusus untuk bacaan ya“ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya“ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya“ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”.

**b) Ta“ Marbuthah**

Ta“ marbuthah ditarasliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta“ marbuthoh tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” *Al- Risalah Li Al-Mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri atas susunan *mudhof* dan *mudhof ilaih*, maka ditranslitasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya misalnya menggunakan الله رحمٰت فی menjadi *fi rahmatillah*

**c) Kata Sandang dan Lafald al-Jalalah**

Kata sandang berupa –al- ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan –al- dalam *lafadh aljalalah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*Idhafah*), maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam Al-Bukhari mengatakan....
2. Al-Bukhari dalam *muqaddimah* kitabnya menjelaskan ....
3. Masya“Allah ka“na wa ma“lam yasya“lam yakun



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat topik Kritik Baqir al-Shadr (1935-1980 M) terhadap Filsafat Positivisme tentang Metafisika. Paradigma positivisme yang memungkinkan metafisika sebagai klaim utamanya menjadi arus dominan dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan melalui metode empirisnya. Positivisme menolak validitas pengetahuan yang tidak dapat diverifikasi secara empiris, sehingga segala bentuk pemikiran metafisis dianggap tidak bermakna. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran akan potensi hegemoni intelektual Barat terhadap pandangan dunia Islam karena masifnya perkembangan positivisme pada masa itu. Melalui karyanya yang berjudul *Falsafatunā*, al-Shadr menyampaikan kritik terhadap asumsi dasar positivisme yang menolak metafisika. Studi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang alasan mengapa metafisika tidak mungkin dipungkiri dalam perkembangan filsafat dan sains yang dengannya menunjukkan kecacatan dalam asumsi dasar positivisme tentang metafisika itu sendiri. Dalam pembahasan ini, penulis menguraikan dua pokok permasalahan utama yaitu: pertama, bagaimana metafisika dalam pemikiran positivisme ?; dan kedua, apa kritik tajam yang dilontarkan al-Shadr terhadap pandangan positivisme tentang metafisika ?. Dalam menjawab rumusan masalah ini, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan filsafat. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa positivisme memandang metafisika sebagai pengetahuan yang tidak bermakna yang hanya berisikan ungkapan-ungkapan emosional karena tidak memenuhi aturan sintaksis logis dan tidak dapat diberikan kriteria empiris. Baqir al-Shadr menilai bahwa serangan positivisme terhadap metafisika sejatinya meruntuhkan pondasi dasar positivisme itu sendiri. Bahwa sains yang sangat kental dengan nuansa empirisnya tidak bisa dipisahkan dari metafisika yang berperan sebagai landasan ontologis bagi kajian sains. Karya-karyanya merupakan respons terhadap tantangan modernitas dan upaya dalam mempertahankan tradisi filsafat maupun agama Islam karena metafisika merupakan komponen paling inti dari keduanya.

**Kata Kunci:** *Kritik, Baqir al-Shadr, Pemikiran, Metafisika, Positivisme*

**UIN SUSKA RIAU**



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat topik Kritik Baqir al-Shadr (1935-1980 M) terhadap Filsafat Positivisme tentang Metafisika. Paradigma positivisme yang memenggirkan metafisika sebagai klaim utamanya menjadi arus dominan dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan melalui metode empirisnya. Positivisme menolak validitas pengetahuan yang tidak dapat diverifikasi secara empiris, sehingga segala bentuk pemikiran metafisis dianggap tidak bermakna. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran akan potensi hegemoni intelektual Barat terhadap pandangan dunia Islam karena masifnya perkembangan positivisme pada masa itu. Melalui karyanya yang berjudul *Falsafatunā*, al-Shadr menyampaikan kritik terhadap asumsi dasar positivisme yang menolak metafisika. Studi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang alasan mengapa metafisika tidak mungkin dipinggirkan dalam perkembangan filsafat dan sains yang dengannya menunjukkan kecacatan dalam asumsi dasar positivisme tentang metafisika itu sendiri. Dalam pembahasan ini, penulis menguraikan dua pokok permasalahan utama yaitu: pertama, bagaimana metafisika dalam pemikiran positivisme ?; dan kedua, apa kritik tajam yang dilontarkan al-Shadr terhadap pandangan positivisme tentang metafisika ?. Dalam menjawab rumusan masalah ini, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan filsafat. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa positivisme memandang metafisika sebagai pengetahuan yang tidak bermakna yang hanya berisikan ungkapan-ungkapan emosional karena tidak memenuhi aturan sintaksis logis dan tidak dapat diberikan kriteria empiris. Baqir al-Shadr menilai bahwa serangan positivisme terhadap metafisika sejatinya meruntuhkan pondasi dasar positivisme itu sendiri. Bahwa sains yang sangat kental dengan nuansa empirisnya tidak bisa dipisahkan dari metafisika yang berperan sebagai landasan ontologis bagi kajian sains. Karya-karyanya merupakan respons terhadap tantangan modernitas dan upaya dalam mempertahankan tradisi filsafat maupun agama Islam karena metafisika merupakan komponen paling inti dari keduanya.

**Kata Kunci:** *Kritik, Baqir al-Shadr, Pemikiran, Metafisika, Positivisme*

**UIN SUSKA RIAU**



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## الملخص

هذه الرسالة تحت عنوان: "نقد باقر الصدر (١٩٣٥-١٩٨٠م) للفلسفة الوضعية حول الميتافيزيقا". تُعدّ الفلسفة الوضعية التي تُقصي الميتافيزيقا من المجال المعرفي من خلال اعتمادها على المنهج التجريبي من التيارات الفكرية الغالبة في تطوير العلوم. وترى الوضعية أن كل معرفة لا يمكن التحقق منها تجريبياً هي معرفة غير ذات معنى، ومن ثم تُقصي الميتافيزيقا باعتبارها تفكيراً لا جدوى منه. وقد أثار هذا الوضع القلق من هيمنة الفكر الغربي على الرؤية الكوافلية الإسلامية بسبب الانتشار الواسع للفكر الوضعي آنذاك. وقد وجّه باقر الصدر في مؤلفه "فلسفتنا" نقداً جوهرياً إلى الأسس الفلسفية للفكر الوضعي التي ترفض الميتافيزيقا. ويهدف هذا البحث إلى تقديم فهم عميق حول الأسباب التي تجعل من المستحيل استبعاد الميتافيزيقا في تطور الفلسفة والعلم، مع بيان تهافت الأسس النظرية للوضعية تجاه الميتافيزيقا. وقد تناولت هذه الرسالة مسالitin رئيسيتين، وهما: أولاً، كيف تُفهم الميتافيزيقا في الفكر الوضعي؟ ثانياً، ما هو النقد الحاد الذي وجّهه باقر الصدر إلى الفلسفة الوضعية تجاه الميتافيزيقا؟ وللإجابة عن هاتين الإشكاليتين، استخدم الباحث منهج البحث المكتبي (الدراسة المكتبية) مع اعتماد المقاربة الفلسفية. وقد توصلت نتائج البحث إلى أن الفلسفة الوضعية تنظر إلى الميتافيزيقا على أنها معرفة لا لها، لا تعدو أن تكون تعبيارات انتفاعية لا تخضع لقواعد اللغة المنطقية، يمكن إخضاعها للمعايير التجريبية. ويرى باقر الصدر أن الهجوم الذي شنته الوضعية على الميتافيزيقا إنما يقوّض أسسها نفسها، لأن العلم الذي يعتمد اعتماداً كبيراً على المنهج التجريبي لا يمكن فصله عن الميتافيزيقا التي تتمثل أساساً أنطولوجياً لدراسة العلوم. وتُعدّ أعماله استجابة للتحديات الحديثة وسعيًّا للحفاظ على تقاليد الفلسفة والدين الإسلامي، لأن الميتافيزيقا تُظهر جوهراً أساسياً في كليهما.

**الكلمات المفتاحية:** النقد، باقر الصدر، الفكر، الميتافيزيقا، الوضعية.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Metafisika merupakan salah satu cabang yang paling utama dalam filsafat. Metafisika dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang prinsip-prinsip dan sifat-sifat hakiki di balik suatu keberadaan.<sup>2</sup> Alih-alih menganalisis keberadaan secara khusus, sebagaimana yang dilakukan dalam sains, metafisika menyelidiki keberadaan itu sendiri, baik yang materi maupun yang immateri, aktual maupun yang mungkin, fisik maupun mental, dan berusaha menemukan prinsip-prinsip dan sifat-sifatnya yang paling umum dan mendasar. Metafisika mengabaikan semua atribut yang merupakan karakteristik tubuh sejauh sifat-sifat itu bersifat fisik, misalnya, cahaya, panas, listrik, warna, dan suara, dan memfokuskan perhatiannya pada fitur-fitur paling mendasar. Dengan ini, metafisika adalah ilmu yang mengkaji tentang ide-ide umum pada keberadaan. Hal ini didukung oleh R.P. Philips, seorang professor filsafat yang karyanya terkenal dalam tema filsafat thomistik, mengatakan bahwa, “yang dimaksud dengan metafisika adalah ilmu yang berusaha menemukan ide-ide umum yang sangat relevan dengan analisis atas segala sesuatu yang terjadi.”<sup>3</sup>

Gagasan-gagasan atas ide-ide umum, dan sifat-sifat mendasar dalam metafisika di samping telah memberi pemahaman yang lebih dalam tentang realitas, juga telah membuka jalan bagi perkembangan sains. Sebelum suatu disiplin ilmu dikembangkan secara empiris, pada mulanya ia berakar pada asumsi-asumsi metafisis terkait realitas yang ingin dipelajari. Dalam ilmu psikologi, salah satu contoh penting adalah asumsi tentang keberadaan jiwa atau pikiran sebagai entitas yang nyata dan dapat dikaji. Pada awalnya, pandangan dualistik René Descartes yang memisahkan antara res extensa (benda fisik) dan res cogitans (substansi berpikir) menjadi dasar metafisis yang memungkinkan manusia

<sup>2</sup> Rizal Mustansyir, “Aliran-Aliran Metafisika (Studi Kritis Filsafat Ilmu)”, *Jurnal Filsafat UGM* Tahun 1997, hlm. 3.

<sup>3</sup> Osemwegie, dkk, “Rethinking Logical Positivism's Attack on Metaphysics”, *Jurnal Ndamdi Azikiwe* Vol. 9 Tahun 2017, hal. 14-15.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dianggap sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, kehendak, dan subjektivitas yang kompleks. Asumsi ini didalami yang kemudian semakin membuka penyelidikan baru bagi ilmu psikologi atas kompleksitas jiwa manusia.<sup>4</sup> Tanpa perenungan awal bahwa pengalaman batiniah itu sangat kompleks dan penting untuk dikaji secara filosofis, perkembangan teori-teori tentang persepsi, emosi, atau kepribadian tidak akan mungkin berkembang sedemikian pesat. Oleh karena itu metafisika tidak hanya mendasari keberadaan objek kajian sains, tetapi juga membentuk kerangka ontologis yang membuat sains dapat berdiri sebagai suatu disiplin yang otonom.

Namun di samping kontribusinya yang besar bagi perkembangan sains, sifat metafisika dan model-modelnya yang cenderung spekulatif membuatnya sangat rentan terhadap kritik tajam. M. J. Loux, seorang profesor filsafat di University of Notre Dame menegaskan bahwa "sifat metafisika rasionalis yang sangat abstrak dan spekulatif membuatnya menjadi sasaran kritik alamiah para pemikir empiris. Kaum empiris bersikeras bahwa klaim apa pun terhadap pengetahuan memerlukan pbenaran dengan merujuk pada pengalaman indrawi dan mereka berpendapat bahwa karena tidak ada pengalaman yang dapat membenarkan pernyataan yang membentuk sistem metafisika rasionalis, klaim kaum rasionalis untuk menyediakan pengetahuan ilmiah tentang sifat realitas adalah palsu.

Meskipun sains bekerja pada ranah penyelidikan empiris dan hasilnya dapat diverifikasi secara objektif, hal ini tidak seharusnya menjadikan metafisika menjadi kajian yang tidak berguna. Metafisika dan sains mungkin tidak memiliki nilai yang sama tetapi keduanya memiliki nilai dan peran yang berbeda. Sains hanyalah salah satu cara menafsirkan dan berinteraksi dengan dunia, begitu pula metafisika. Meskipun mungkin saja untuk mengatakan bahwa orang yang memiliki niat buruk dapat dengan mudah memanipulasi kebenaran metafisika

---

<sup>4</sup> Juli Setio, dkk, "Sejarah dan Peranan Pemikiran Filsafat Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan", *Jurnal at-Tajdid* Vol. 8 Tahun 2024, hlm. 15-17.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk keuntungan egoisnya, tetapi saja itu tidak menyiratkan bahwa metafisika tidak memiliki kontribusi apa pun.<sup>5</sup>

Sains bahkan belum mampu menemukan instrumen dan sarana untuk menyelidiki hal-hal yang non-fisik dan mungkin. Bawa tidak semua hal dapat difasirkan dan diselidiki secara tepat oleh sains, misalnya partikel subatomik. Ilmuwan harus cukup jujur untuk menerima fakta ini dan membiarkan para metafisikawan terlibat dalam ranah esensi immaterial dan menemukan cara serta hukum untuk mengakses ranah tersebut. Namun di sisi lain, suatu asumsi metafisis juga dapat berupa keyakinan yang dengannya manusia mendasarkan tindakan-tindakannya. Asumsi metafisis yang menyatakan penolakan terhadap hal-hal non-empiris, akan berkonsekuensi pada terpinggirkannya agama dan dimensi spiritual.<sup>6</sup> Maka dalam hal ini, pengakuan terhadap metafisika memiliki keunggulan dalam konteks menjaga spiritualitas seseorang mengingat agama sangat mengedepankan spiritual. Mengingat signifikannya kekacauan yang mungkin ditimbulkan oleh terpinggirkannya agama dan dimensi spiritual bagi manusia, segala hal yang mungkin memicunya sangat perlu untuk dicegah.

Jika berbicara tentang aliran yang melontarkan serangan tajam terhadap metafisika, positivisme merupakan salah satunya. Aliran ini menyatakan bahwa hanya data empiris, yang dapat diamati, dan diverifikasi secara ilmiah lah yang merupakan pengetahuan yang sejati, menjadi terkenal melalui karya Auguste Comte dan para pemikir selanjutnya pada abad ke-19 dan ke-20. Paradigma ini telah menjadi pilar dasar bagi penyelidikan ilmiah modern dan penelitian empiris, yang menekankan objektivitas, pengukuran, dan validasi empiris sebagai prinsip intinya. Meskipun pendekatan ini telah berkontribusi mengembangkan berbagai bidang mulai dari ilmu pengetahuan alam hingga studi sosial, pendekatan ini memunculkan berbagai kritik. Kepatuhan positivisme yang kaku terhadap metode empiris melemahkan atau bahkan berimplikasi pada pengabaian terhadap dimensi

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

<sup>6</sup> Maya Spencer, “What is spirituality ? A personal exploration”, Royal Collage of Psychiatrists Article, hlm. 1-2.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

metafisik, dan spiritualitas yang mengarah pada pandangan reduksionis tentang apa yang dapat disebut sebagai pengetahuan.<sup>7</sup>

Berkembangnya positivisme berkaitan cukup erat dengan terjadinya *Renaissance* di Eropa, dimana budaya sekularisme dan materialisme mempengaruhi perkembangan keilmuan Barat secara signifikan. Dapat dikatakan bahwa kemajuan teknologi Barat hingga masa ini, sedikit banyaknya telah mempengaruhi standar keilmuan dunia. Di saat yang bersamaan, paradigma positivisme yang muncul bertepatan dengan renaissance tersebut memiliki model berpikir yang juga materialistik. Paradigma positivisme yang muncul ini baik sadar maupun tidak kita sadari dapat mempengaruhi cara pandang manusia tentang Tuhan. Karen Armstrong di dalam karyanya yang berjudul “Sejarah Tuhan”, menyatakan bahwa kemajuan sains telah meminggirkan Tuhan sebagai pencipta, di sisi lain kultur saintifik condong pada mengarahkan perhatian hanya pada dunia fisik.<sup>8</sup>

Paradigma semacam ini masih diamini oleh banyak orang hingga masa kini, terutama sejak dunia Barat telah menguasai arus dunia melalui kemajuan nya dalam berbagai bidang yang membuat sebahagian orang latah untuk mengikuti segala yang dilakukan oleh bangsa yang jauh lebih maju. Kita dapat melihat bahwa tidak sedikit pemuda-pemudi muslim yang suka meniru apapun yang menjadi ciri khas Barat. Abulhassan Banisadr menyebutnya sebagai *Westomania*, atau kecenderungan jiwa yang meyakini Barat adalah kiblat dunia dan membuat seseorang kehilangan jati diri atas apa yang seharusnya ia amini.<sup>9</sup> Menanggapi hal ini perlu adanya upaya untuk menunjukkan bahwa Barat yang maju secara keilmuan pada masa ini, pada mulanya khususnya pada masa abad pertengahan terinspirasi dari karya-karya ilmuwan dan filosof muslim. Kita harus selalu menggemarkan bahwa puncak ilmu pengetahuan dunia pernah dikuasai oleh para

<sup>7</sup> M. Kholid Muslih, dkk, *Epistemologi Islam*, (Ponorogo: INSISTS, 2021), hlm. 67.

<sup>8</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, alih bahasa Zaimul Am, Cet. 4 (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 19-23.

<sup>9</sup> Abulhassan Banisadr, *The Fundamental Principles and Precepts of Islamic Government*, diterjemahkan oleh Mohammad R. Ghanoonparvar, Lexington, KY: Mazda Publishers, 1981, hlm. 40.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ilmuwan dan filosof muslim dan bahkan dahulu menjadi inspirasi bagi kemajuan keilmuan Barat pada masa Barat mengalami abad kegelapan akibat kemunduran ilmu pengetahuan yang dipicu oleh dominasi gereja.

Tidak hanya itu, para ilmuwan dan filosof muslim terinspirasi dan bersemangat untuk menggali ilmu pengetahuan didorong oleh anjuran Islam yang memuliakan para penuntut ilmu yang dapat bermanfaat bagi orang banyak, sangat bertolak belakang dengan Barat yang pada masa abad kegelapan justru agama menjadi penghalang bagi perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>10</sup> Muhammad Baqir al-Sadr (1935–1980 M) merupakan salah seorang filosof dan ilmuwan muslim yang hidup bertepatan dengan masa dimana positivisme sedang berkembang secara pesat, sehingga upayanya dalam mengkritik adalah bentuk perhatiannya agar umat muslim tidak terpengaruh oleh cara berpandangan positivisme yang berpotensi merusak pandangan dunia umat islam.

Kritik Al-Sadr tidak hanya bersifat teoretis, tetapi ditujukan untuk menghadapi asumsi mendasar dari modernitas Barat. Karyanya yang penting dalam pembahasan ini adalah *Falsafatunā (Filsafat Kita)*, dalam karya ini ia mengkritik positivisme dengan menunjukkan kecacatan dalam asumsi-asumsi dasar positivisme. Pemikirannya sangat relevan karena kritik Baqir al-Shadr menunjukkan bahwa positivisme sebagai paradigma yang mendorong kemajuan sains justru memiliki kecacatan dalam asumsi-asumsi dasarnya yang berupaya memungkinkan metafisika sebagai dasar bagi lahirnya sains itu sendiri. di samping mengkritik positivisme, Baqir al-Shadr juga secara tajam mengkritik banyak model pemikiran Barat lainnya. Dalam *Falsafatunā*, *Iqtisaduna*, dan, *Al-Bank al-Laribawi fi al-Islam* Muhammad Baqir al- Sadr melancarkan kritik secara tajam terhadap ideologi Barat seperti kapitalisme, komunisme, dan Marxisme. Ia menilai kapitalisme Barat berakar pada materialisme dan individualisme telah mengabaikan fondasi filosofis serta nilai-nilai moral penting.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Mohamad Nur Wahyudi, "Epistemologi Islam di Era Modern: Studi Analisis Pemikiran Feuerbach tentang Anarkisme Epistemologi", Jurnal Alhamra Vol. 2 Tahun 2021, hlm. 136-138.

<sup>11</sup> Muhammad Baqir al-Shadr, *Falsafatunā*, alih bahasa Arif Maulawi, Cet. 2 (Yogyakarta: RausyanFikr, 2013), hlm. 53.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ideologi-ideologi ini, menurutnya, menempatkan kepentingan pribadi sebagai tujuan utama sehingga moralitas tersingkirkan dan banyak “malapetaka” serta “tragedi” sosial-ekonomi terjadi.<sup>12</sup> Demikian pula, ia mengkritik komunisme/Marxisme yang meski berupaya menjamin keadilan ekonomi dalam praktiknya tetap mempertahankan unsur individualisme lewat diktator proletariat dan monopoli birokrasi. Al-Sadr berargumen bahwa solusi Islam bukan sekadar menghapus kepemilikan pribadi, melainkan mengganti paradigma materialistik dengan kerangka nilai Islam yang benar-benar menjaga hak-hak mendasar individu sekaligus menegakkan tanggung jawab sosial, menjamin martabat rohani dan material setiap individu. Dalam kerangka ekonomi Islam, kebebasan formal dan jaminan sosial dipadukan secara harmonis sehingga motivasi kerja tetap terpelihara tanpa mengorbankan keadilan sosial. Dengan gaya argumentasi logis dan komprehensif khasnya, al-Shadr menegaskan keunggulan sistem Islam sebagai solusi yang menyeluruh untuk menyatukan dimensi etika dan kesejahteraan dalam melawan pemikiran Barat.<sup>13</sup>

Berangkat dari keresahan peneliti terhadap pandangan positivisme atas potensi hegemoni Barat terhadap pandangan dunia umat Islam, maka penulis menilai topik ini relevan untuk diteliti secara mendalam. Kritik al-Shadr menawarkan jalan untuk mengeksplorasi bagaimana sistem filsafat Islam mengkritik dan menanggapi hegemoni intelektual Barat. Lebih jauh lagi, hal ini akan membuka jalan lebih luas bagi para intelektual Muslim yang berusaha membangun kerangka akademis yang komprehensif dan autentik untuk cara berpikir yang selaras dengan pandangan dunia Islam. Berdasarkan urgensi ini, peneliti berusaha untuk meneliti lebih lanjut dan mendalam pemikiran Baqir al-Shadr tentang kritiknya terhadap positivisme melalui karya ini dengan judul “*Kritik Baqir al-Shadr terhadap Filsafat Positivisme tentang Metafisika*”.

**B. Penegasan Istilah****1. Kritik**

<sup>12</sup> Muhammad Baqir al-Shadr, *Iqtisaduna*, (Tehran: WOFIS, 1994), hlm. 13.

<sup>13</sup> Yefri Joni, *Ekonomi Islam Menurut Pandangan Muhammad Baqir al-Shadr* (Ponorogo: Wade Group, 2019), hlm. 77.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kritik adalah proses analisis dan evaluasi mengenai suatu pandangan dengan tujuan meningkatkan pemahaman, memperluas pembahasan, dan memperbaiki kekurangan.<sup>14</sup>

### 2. Positivisme

secara umum, merupakan aliran yang membatasi pengetahuan pada data pengalaman dan menolak pengetahuan yang berakar pada spekulasi apriori atau metafisik.

### 3. Metafisika

Metafisika adalah cabang filsafat yang berbicara tentang hal-hal dibalik yang fisik, suatu penyelidikan tentang sifat yang terdalam (hakikat) dari realitas.<sup>15</sup>

## C. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang yang sudah disampaikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini meliputi metafisika dalam pemikiran positivisme dan kritik Baqir al-Shadr terhadap pandangan positivisme tentang metafisika.

## D. Batasan Masalah

Ada banyak konsep pemikiran Baqir al-Shadr seperti logika, ontologi, etika, maupun ekonomi. Namun penulis akan berfokus pada teori epistemologinya yaitu kritiknya terhadap positivisme, dan juga akan membahas metafisika dalam pemikiran positivisme itu sendiri.

## E. Rumusan Masalah

Untuk memastikan penelitian ini sesuai dengan fokus yang akan diteliti, peneliti menyusun beberapa rumusan masalah. Berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana metafisika dalam pemikiran positivisme ?
2. Bagaimana kritik Muhammad Baqir al-Shadr terhadap pandangan positivisme tentang metafisika ?

<sup>14</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Kritik>, Diakses pada Tanggal 21 Desember 2024.

<sup>15</sup> Rizal Mustansyir, "Aliran-Aliran Metafisika", *Jurnal Filsafat* Seri 28 1997, hlm. 3.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## **F. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana metafisika dalam pemikiran positivisme.
- b. Untuk mengetahui bagaimana kritik Muhammad Baqir al-Shadr terhadap pandangan positivisme tentang metafisika.

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat menyumbangkan wawasan tambahan terkait kritik terhadap ideologi Barat, khususnya prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
- b. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi kajian tentang positivisme terutama dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam dan menambah bahan referensi dalam kajian kritik terhadap positivisme.

## **G. Sistematika Penelitian**

Penelitian yang berkualitas adalah penelitian yang mengikuti sistematika yang telah ditentukan, penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dengan urutan sebagai berikut: maka dari itu, penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bab dengan urutan berikut:

**Bab I Pendahuluan:** terdiri dari latar belakang masalah yang membicarakan tentang metafisika, masalah dalam asumsi-asumsi dasar positivisme, dan ketamaan Baqir al-Shadr sebagai tokoh yang mengkritik positivisme. Selanjutnya, diidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan kritik terhadap positivisme, serta diberikan batasan masalah agar penelitian tetap fokus. Kemudian, terdapat rumusan masalah yang mengarahkan penelitian ini. Setelah itu tujuan dan manfaat penelitian dijelaskan, yang mencakup pentingnya penelitian ini dilakukan serta target yang ingin dicapai, diikuti oleh sistematika yang membantu dalam memahami keseluruhan isi penelitian.

**Bab II Kajian Teoretis:** Merupakan kerangka teori yang berisikan tinjauan tentang kerangka teori yang berisikan tentang landasan teori yang meliputi pengertian tentang kritik, positivisme, dan metafisika.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Bab III Metodologi Penelitian:** Mencakup pendekatan yang terdiri dari data primer dan sekunder. Selain itu, terdapat metode pengumpulan data yang menjelaskan langkah-langkah dalam penelitian ini, serta teknik analisis data yang merinci tahapan atau cara analisis yang digunakan.

**Bab IV Hasil Penelitian dan Analisis:** BAB ini merupakan pembahasan dari penulis sesuai dengan judul yang diangkat yaitu “Kritik Baqir al-Shadr terhadap Filsafat Positivisme tentang Metafisika”

**Bab V Penutup:** terdapat didalamnya Kesimpulan dan Saran.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### KERANGKA TEORETIS

#### A Landasan Teori

##### 1. Tinjauan umum tentang Kritik

Secara etimologis, istilah "kritik" berasal dari bahasa Yunani "clitikos" yang berarti kemampuan membedakan. Kata tersebut berakar dari kata "krites" yang merujuk pada seseorang yang memberikan penilaian atau analisis. Secara terminologis, kata "kritik" berasal dari bahasa Inggris *critique* dan dalam bahasa Latin *criticus*, yang berarti hakim, penilai, atau pengkritik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kritik diartikan sebagai tanggapan atau kecaman, kadang disertai penilaian terhadap baik buruknya suatu karya atau pendapat. Kritik memberikan ruang untuk perdebatan, mempengaruhi orang lain, dan seringkali mengandung pertentangan. Oleh karena itu, kritik tidak hanya soal penilaian benar atau salah, tetapi harus dilandasi oleh kemampuan analitis serta pengalaman khusus yang belum tentu dimiliki oleh semua orang. Kritik selalu berangkat dari sebuah kebutuhan untuk perubahan menuju keadaan yang lebih baik. Ada keadaan negatif dan ada kepentingan untuk mengatasi situasi itu. Oleh karenanya, kritik merupakan metode yang digunakan untuk menghadapi kondisi krisis dalam suatu masalah.<sup>16</sup>

Sejarah menunjukkan, pada abad ke-15 dan ke-16, kritik digunakan sebagai unsur dalam berbagai bidang. Dalam filologi, kritik menunjukkan kemampuan yang dikembangkan oleh para akademisi untuk membedakan kebenaran dari kepaluan dalam sumber-sumber tertulis yang diwariskan dari zaman sebelumnya. Kemudian dalam periode ini, kritik juga digunakan dalam logika sebagai kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi yang memungkinkan penerapan logika sejak awal. Dalam sastra, kritik muncul sebagai kemampuan untuk mengembangkan penilaian nilai ketika memberi

<sup>16</sup> Markus Y. Hage, "Kritik Sebagai Metode Dalam Ilmu Sosial: Sifat Realistik dan Revansi Bagi Praksis Pembentukan Hukum", *Jurnal Proyuris* Vol. 2 Tahun 2020, hlm. 117.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peringkat karya-karya tertentu sebagai lebih baik atau lebih buruk daripada yang lain, atau dalam mengevaluasi drama atau novel individu.

Penggunaan kritik yang analog dengan metode kemudian ditemui sejak masa Renaisans, saat para seniman mengkritik teks-teks sastra dari zaman Yunani kuno dan para tokoh hermeneutik melakukan interpretasi mendalam terhadap kitab suci yang melatarbelakangi lahirnya pengetahuan sekuler. Setelah memasuki era Aufklarung dengan munculnya para filsuf seperti Kant, Hegel, dan Marx, kritik berevolusi menjadi metode sains untuk menyelesaikan krisis menuju keadaan yang lebih baik, atau dalam istilah Habermas lebih sebagai cara atau metode dalam rangka mencapai kemampuan rasional untuk mengatasi krisis.<sup>17</sup>

### **a. Macam-Macam Kritik**

#### **1) Kritik Ideologi**

Kritik ideologi adalah bentuk kritik yang bertujuan mengkaji keberadaan dan peran ideologi dalam kehidupan masyarakat. Kritik semacam ini merupakan upaya untuk membebaskan dan memulihkan masyarakat yang terperangkap dalam belenggu suatu ideologi tertentu. Dalam bagian berikut akan dibahas sejumlah pandangan dari tokoh-tokoh yang dikenal dengan pendekatan teori kritik yang termasuk dalam ranah kritik ideologis. Yang pertama adalah pandangan Immanuel Kant mengenai kritik ideologi.<sup>18</sup> Berbeda dengan filsuf lain pada masanya yang lebih tertarik pada isi dari pengetahuan, Kant justru memilih untuk menelusuri kemampuan serta batas dari rasio manusia.

Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana klaim-klaim rasional bisa dinilai benar. Dengan mempertanyakan syarat-syarat

<sup>17</sup> Sverre Raffnsøe, "What is Critique? Critical Turns in the Age of Criticism", *Jurnal Outlines* Vol. 18 Tahun 2017, hlm. 36

<sup>18</sup> Ovita Aprilia, Vivin, *Kritik Seyyed Hossein Nasr Terhadap Krisis Alam Lingkungan*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019, hlm. 23.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemungkinan dari pengetahuan, Kant melakukan penilaian atas validitas bentuk-bentuk pengetahuan seperti fisika dan metafisika. Melalui pendekatan epistemologisnya, Kant menunjukkan bahwa rasio memiliki kemampuan untuk bersikap kritis. Kritik, dalam pemikiran Wilhelm Friedrich Hegel, merupakan bagian integral dari filsafat dialektis yang ia kembangkan sebagai fondasi dari Hegelianisme. Sebagai pelopor Idealisme Jerman, Hegel menyusun filsafatnya melalui gerakan dialektis yang dimulai dari tesis, bergerak menuju antitesis, dan akhirnya mencapai sintesis sebagai hasil penggabungan keduanya. Pola dialektika ini menjadi prinsip dasar yang Hegel terapkan dalam berbagai ranah, termasuk agama, politik, dan tentu saja kritik itu sendiri.<sup>19</sup>

Kritik, menurut Hegel, tidak bisa dipisahkan dari proses memperoleh pengenalan atas realitas. Ia berpandangan bahwa tugas filsafat adalah mengenali kemampuan memperoleh pengenalan itu sendiri. Jika instrumen hakikat pengenalan mampu mengosongkan dirinya dari bagian-bagian yang menghalangi proses tersebut, maka subjek sebagai pelaku pengenalan akan mampu menangkap kebenaran dan realitas dari sesuatu (*das ding an sich*) secara murni, seolah-olah realitas itu menjadi dapat dialami secara langsung. Namun demikian, menurut Hegel, setiap upaya untuk menyempurnakan pengetahuan akan membawa manusia kembali ke titik awal, yakni persoalan mendasar tentang realitas pada dirinya yang tetap tidak dapat dikenali. Dengan demikian, kritik yang hanya berfokus pada penyempurnaan alat pengenalan dinilai Hegel sebagai usaha yang pada akhirnya sia-sia.<sup>20</sup>

dalam konteks filsafat Hegelian, kritik tidaklah mendahului pengenalan, melainkan hadir bersamaan di dalamnya. Artinya, rasio bersifat kritis bukan karena ia bersifat transendental atau ahistoris, melainkan karena ia menyadari proses terbentuknya dirinya sendiri. Rasio bukanlah kesadaran

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

<sup>20</sup> Muhammad Rachdian Al Azis, "Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) dalam Etika dan Filsafat Berkommunikasi Era Kontemporer", *Jurnal Komunikasi* Vol. 12 Tahun 2021, hlm. 117-119.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

utuh yang telah bebas dari segala rintangan historis dan alamiah, melainkan sebuah proses menuju kesadaran melalui pengenalan atas rintangan itu sendiri. Ketika rasio memahami hambatan-hambatan yang menghalanginya untuk menjadi semakin rasional, maka ia sedang bergerak menuju tingkat rasionalitas yang lebih tinggi. Dengan demikian, kritik menjadi bentuk kesadaran atas asal-usul kesadaran itu sendiri, yakni melalui pemahaman terhadap hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses menjadi sadar.

Maka dalam hal ini, kritik dalam pengertian Hegelian dapat dipahami sebagai refleksi terhadap tekanan, kontradiksi, dan hambatan yang mengganggu perkembangan historis rasio. Ia merupakan proses kesadaran yang menegaskan asal mula kesadaran melalui negasi terhadap segala yang menghambatnya. Singkatnya, kritik adalah kesadaran yang lahir dari pengingkaran terhadap hambatan. Kritik, sebagai proses menuju kesadaran, menuntut penolakan terhadap segala bentuk penghalang atau aturan yang membatasi kesadaran.<sup>21</sup>

## 2) Teori Kritis

Teori kritis merupakan sebuah pendekatan berpikir dalam filsafat yang berkembang di lingkungan Institut für Sozialforschung di Frankfurt, Jerman. Institusi ini didirikan pada tahun 1924 oleh Carl Grunberg dengan fokus pada studi masyarakat melalui perspektif sosialisme dan Marxisme. Para pemikir seperti Theodor W. Adorno, Herbert Marcuse, Max Horkheimer, dan Walter Benjamin dari institut ini kemudian mengembangkan suatu pendekatan khas yang kemudian dikenal sebagai mazhab Frankfurt. Aliran ini muncul sebagai respons kritis terhadap pemikiran Karl Marx, khususnya terhadap penyempitan pemikiran Marx yang digunakan sebagai alat ideologi oleh Partai Komunis Uni Soviet. Kekecewaan terhadap tokoh seperti Friedrich Engels, yang menyebarkan pemahaman kapitalisme Marx di kalangan buruh Jerman, juga menjadi latar belakang

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 120.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

munculnya teori kritis sebagai usaha mengembalikan pemikiran Marx ke maknanya yang lebih mendalam.<sup>22</sup>

Teori kritis tidak dapat dikategorikan sebagai teori ilmiah konvensional sebagaimana yang lazim dikenal di kalangan akademisi. Menurut Habermas, teori kritis merupakan suatu pendekatan metodologis yang berada dalam ketegangan dialektis antara filsafat dan ilmu sosial, seperti sosiologi.<sup>23</sup> Berbeda dengan pendekatan positivistik yang fokus pada fakta-fakta objektif, teori kritis bertujuan mengupas realitas sosial hingga ke aspek transendental yang melampaui data empiris. Meskipun demikian, teori ini tetap bersifat historis karena tetap mempertimbangkan pengalaman yang kontekstual. Oleh sebab itu, teori kritis tidak terjebak dalam spekulasi metafisik yang kabur, tetapi justru berupaya menghubungkan teori dengan praksis nyata.

Teori kritis dikembangkan untuk mengungkap makna tersembunyi di balik ideologi dan menyingkirkan bentuk-bentuk irasionalitas yang telah merusak kebebasan dan kejernihan berpikir manusia modern. Dalam pandangan Habermas, tugas teori kritis sebagai teori adalah mengungkap dominasi (*Herrschaft*) yang diperkuat oleh ideologi. Ideologi ini dapat mencakup berbagai ranah, baik politik praktis maupun ilmu pengetahuan teoretis. Oleh karena itu, teori kritis berfungsi sebagai kritik terhadap ideologi. Melalui kritik ini, para pemikir Mazhab Frankfurt, khususnya Habermas, berharap agar manusia menyadari penindasan sosial yang dialaminya dan terdorong untuk membebaskan diri. Dalam konteks ini pula, lahirlah kritik terhadap pencerahan dan rasionalitas modern.

<sup>22</sup> Umar Sholahudin, "Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt : Sejarah, Asumsi, dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Ilmu Sosial", *Jurnal UWKS* Vol. 3 Tahun 2020, hlm. 75-78

<sup>23</sup> Thomas McCarthy, "*Jürgen Habermas*," dalam The Stanford Encyclopedia of Philosophy, diedit oleh Edward N. Zalta, Winter 2021, diakses pada 23 May 2025. <https://plato.stanford.edu/entries/habermas/>.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3) Kritisisme

Kritisisme, dalam konteks filsafat, merupakan aliran pemikiran yang mengambil namanya dari kata “kritik” yang berarti penilaian atau pengujian terhadap dasar dan batas-batas suatu pengetahuan. Berbeda dengan makna sehari-hari yang cenderung negatif, “kritik” dalam filsafat justru menekankan sikap reflektif dan analitis terhadap kemampuan rasio manusia. Immanuel Kant, sebagai pelopor utama filsafat kritisisme, menggunakan pendekatan ini untuk menanggapi ketegangan antara rasionalisme yang menekankan akal, dan empirisme yang mengandalkan pengalaman indrawi.<sup>24</sup>

Melalui karya utamanya *Critique of Pure Reason* (Kritik terhadap akal murni), Kant berusaha menunjukkan bahwa pengetahuan sejati hanya mungkin diperoleh melalui sintesis antara empiris dan struktur *a priori* yang melekat dalam akal budi manusia. Menurut Kant, akal tidak sekadar pasif menerima informasi, tetapi secara aktif membentuk pengalaman melalui kategori-kategori dasar seperti kausalitas, kuantitas, dan kualitas. Oleh karena itu, manusia hanya dapat mengetahui dunia sejauh ia muncul sebagai fenomena dalam kerangka ruang dan waktu yang dikonstruksi oleh subjek, sementara “das Ding an sich” (benda pada dirinya sendiri) tetap berada di luar jangkauan pengetahuan rasional. Dengan pendekatan ini, filsafat kritisisme tidak hanya membatasi klaim metafisik yang melampaui pengalaman, tetapi juga memberikan dasar kokoh bagi ilmu pengetahuan modern, serta memperjelas posisi dan batas kemampuan rasio manusia dalam memahami realitas.<sup>25</sup>

### 2. Tinjauan umum tentang Positivisme

Positivisme adalah aliran yang menyatakan bahwa pengetahuan yang sejati diperoleh dari pengalaman indrawi melalui metode ilmiah. Intinya, positivisme menekankan bahwa pengetahuan kita tentang realitas

<sup>24</sup> Raihanah Musfirah dan Ismail, “Pandangan Kritisisme Immanuel Kant Terhadap Konsep waktu”, *Jurnal JSHI* Vol. 8 Tahun 2024, hlm. 19.

<sup>25</sup> *Ibid.*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berakar kuat pada fenomena yang dapat diamati dan diukur, bukan pada teori abstrak atau spekulasi metafisik.<sup>26</sup> Penggunaan istilah positivisme dapat dilacak pada abad ke-19, yang sangat dipengaruhi oleh para pemikir seperti Auguste Comte dan Jeremy Bentham. Istilah "positivisme" mencerminkan penekanan Comte pada pengetahuan yang didasarkan pada fakta-fakta empiris yang dapat diamati daripada spekulasi abstrak atau penalaran metafisik. Comte, berpendapat bahwa masyarakat manusia berkembang melalui tiga tahap.<sup>27</sup>

Comte berpendapat bahwa masyarakat berevolusi melalui tiga tahap perkembangan intelektual yang berbeda:

- 1). Tahap Teologis: Pada tahap ini, fenomena dijelaskan dengan merujuk pada dewa, roh, atau kekuatan supranatural. Tahap ini ditandai dengan ketergantungan pada agama dan mitologi untuk memahami dunia.
- 2). Tahap Metafisik: Di sini, konsep abstrak seperti "alam" atau "esensi" digunakan untuk menjelaskan dunia. Tahap ini mencerminkan transisi menuju pemikiran rasional tetapi masih mengandalkan penalaran filosofis yang bersifat spekulatif daripada bukti empiris.
- 3). Tahap Positif (Ilmiah): Ini adalah tahap terakhir, di mana penjelasan didasarkan pada pengamatan ilmiah, eksperimen, dan hukum. Pada tahap akhir ini, pemahaman tentang dunia didasarkan pada metode ilmiah untuk memahami fenomena alam dan sosial, serta menolak penjelasan supernatural dan metafisik.<sup>28</sup> Comte percaya bahwa tahap positif adalah puncak perkembangan intelektual manusia, di mana sains akan menggantikan agama dan metafisika sebagai sarana dalam memahami dunia.

<sup>26</sup> Ummy Mayadah, "Positivisme August Comte", *Jurnal Paradigma* Vol. 2 Tahun 2020, hlm. 2-3.

<sup>27</sup> Rhaysya Admmi Habibani, dkk, "Positivisme : Konsep, Perkembangan, dan Implementasi dalam Kajian Ilmu Pengetahuan dan Hukum", *Jurnal P4I* Vol. 4 Tahun 2024, hlm. 526

<sup>28</sup> Emma Dysmala Somantri, "Kritik terhadap Paradigma Positivisme", *Jurnal Wawasan Hukum* Vol. 28 Tahun 2013, hlm. 623-624.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Munculnya positivisme pada abad ke-19 berakar kuat dalam pergolakan historis yang menantang fondasi otoritas tradisional, khususnya kekuasaan Gereja. Salah satu peristiwa paling berpengaruh dalam konteks ini adalah Revolusi Prancis (1789–1799), yang sebagian didorong oleh meningkatnya kebencian terhadap dominasi Gereja Katolik atas urusan negara selama berabad-abad. Gereja telah mempertahankan peran sentral dalam melegitimasi pemerintahan monarki dan dalam mengendalikan akses sains melalui lembaga-lembaga keagamaan. Ketika sentimen revolusioner meningkat, Gereja menjadi simbol struktur represif rezim lama, dan para pemimpin revolusioner bergerak untuk membongkar kekuasaannya, merebut otoritas keilmuan dari gereja.

Pemisahan dari otoritas agama dari urusan negara ini menimbulkan kekosongan dalam keilmuan, yang menuntut landasan baru bagi keteraturan dan kemajuan. Dalam konteks ini, positivisme muncul sebagai upaya untuk menyediakan landasan tersebut melalui pandangan dunia empiris yang merupakan proyek utama dari positivisme. Auguste Comte melihat kekacauan dan ketidakstabilan pada masa itu sebagai konsekuensi dari pemikiran teologis dan metafisik yang ia anggap sudah ketinggalan zaman dan perlu untuk dipinggirkan untuk kemajuan masyarakat. Ia percaya bahwa masyarakat membutuhkan landasan berfikir baru untuk memahami dan mengatur dirinya sendiri.<sup>29</sup>

Abad ke-19 merupakan abad yang signifikan bagi pemikiran positivistik. Era revolusi, baik industri maupun politik, menuntut metodologi yang ketat untuk memahami dunia yang berubah dengan cepat. Munculnya positivisme pada abad ke-19 menandai perubahan yang menentukan dalam cara pengetahuan diperoleh dan diuji di Barat. Dengan mengedepankan metode ilmiah, positivisme memainkan peran penting dalam evolusi ilmu sosial. Dalam bidang ilmu alam, penekanan positivisme pada bukti empiris mendorong metodologi yang ketat dan analisis yang objektif. Lebih jauh lagi,

<sup>29</sup> Irham Nugroho, “Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Etisnya terhadap Sains”, *Jurnal Cakrawala* Vol. 9 Tahun 2016, hlm. 171-172.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

positivisme logis, yang muncul dari Lingkaran Wina, berpendapat bahwa proposisi yang bermakna harus dapat diverifikasi secara empiris atau benar secara analitis, yang selanjutnya menyempurnakan pendekatan positivis.

di sisi lain Positivisme hukum Bentham berpendapat bahwa hukum adalah ciptaan manusia yang dirancang untuk melayani manfaat masyarakat secara kolektif. Gagasan ini dianggap sebagai gagasan yang revolusioner, karena berupaya untuk mendefinisikan ulang dasar sistem hukum, mendasarkannya pada intensi dan konsensus manusia dibanding menggunakan pedoman wahyu semata. Kemudian yang juga berpengaruh adalah De Saint Simon, yang membayangkan masyarakat yang dipandu oleh prinsip-prinsip positivis. Ia mempertimbangkan utopia dimana masyarakat membuang takhayul dan bias yang sudah ketinggalan zaman, dan sebaliknya merangkul kerangka kerja yang berakar pada pengetahuan ilmiah dan bukti empiris. Itu adalah visi yang menarik tentang dunia di mana sains dan rasionalitas akan menciptakan tatanan sosial yang harmonis.

### **a. Prinsip-prinsip dalam Positivisme**

#### **1). Metode Empiris**

Pilar dasar positivisme adalah keyakinan bahwa pengetahuan hanya dimungkinkan dengan observasi dan metode empiris. Keyakinan ini berakar pada perspektif bahwa pemahaman yang tepat tentang dunia di sekitar kita membutuhkan bukti konkret yang digerakkan oleh indra, bukan penalaran abstrak atau spekulasi. Tidak cukup hanya berteori atau berfilsafat; klaim untuk mendapatkan kepercayaan bagi kelompok positivis harus dapat dibuktikan dan diamati.

Misalnya, seorang pengikut paham positivis tidak akan begitu saja menerima pengalaman anekdot atau teks kuno sebagai bukti jika seseorang hendak membuat klaim tentang kondisi medis tertentu. Mereka akan menuntut uji klinis terkini, pengamatan pasien, dan data konkret. Penekanan ketat pada bukti empiris ini telah secara langsung memengaruhi metodologi

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian ilmiah modern, memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didasarkan pada pengamatan langsung atau tidak langsung terhadap dunia.<sup>30</sup>

### **2). Penolakan terhadap Metafisika dan Spekulasi**

Prinsip utama positivisme lainnya adalah penolakannya terhadap pernyataan metafisik dan penalaran spekulatif. Sikap ini membuat positivisme menjadi paradigma yang kontroversial, terutama ketika diadu dengan tradisi filsafat dan agama yang sangat bergantung pada metafisika. Bagi kaum positivis, jika suatu konsep atau ide tidak dapat diamati, diukur, atau diuji secara empiris secara langsung, konsep atau ide tersebut tetap berada di luar ranah pengetahuan yang valid. Misalnya, konsep abstrak seperti 'jiwa' atau 'akhirat.' Meskipun gagasan-gagasan ini memiliki signifikansi dalam berbagai konteks budaya, agama, atau filsafat, positivisme akan menahan diri untuk tidak membuat klaim tentang keberadaan atau sifatnya karena hal tersebut berada di luar pemeriksaan empiris. Batasan ketat seputar apa yang merupakan pengetahuan yang valid ini memastikan kejelasan tetapi juga memicu perdebatan tentang batas-batas pemahaman manusia.<sup>31</sup>

### **3). Pencarian Hukum Universal**

Ambisi untuk mengungkap hukum universal, yang terinspirasi oleh keberhasilan ilmu pengetahuan alam, juga menjadi ciri khas pendekatan positivisme. Sama seperti fisikawan yang mencari hukum yang mengatur fenomena fisik, sosiolog positivis bertujuan untuk memahami pola atau hukum dalam perilaku manusia. Misalnya, jika tindakan manusia secara individu mungkin tampak spontan atau tidak dapat diprediksi, kaum positivis percaya bahwa, ketika diamati dalam jumlah besar, tindakan ini mungkin mengungkapkan pola yang konsisten, yang mencerminkan hukum masyarakat yang mendasarinya. Prinsip ini sering diterjemahkan ke dalam studi atau survei skala besar dalam ilmu sosial, di mana pola muncul dari sejumlah

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 5

<sup>31</sup> *Ibid.*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

besar data. Keyakinannya adalah, seperti gravitasi yang bekerja secara konsisten pada benda yang jatuh, mungkin ada 'hukum' interaksi manusia yang menunggu untuk ditemukan. Upaya dalam menemukan hukum universal ini mengharuskan kaum positivis untuk memiliki metode observasi yang ketat.

Dalam hal ini, metode yang erat kaitannya dengan penekanan pada observasi adalah model penalaran induktif. Penalaran induktif proses penalaran yang dimulai dengan observasi dan pengukuran tertentu, dari yang partikular kemudian bergerak menuju generalisasi atau teori yang lebih luas. Setelah mengumpulkan data yang cukup tentang fenomena tertentu, seorang positivis akan berusaha memahami implikasi atau pola yang lebih luas yang mendasari data tersebut. Contohnya seperti seorang peneliti mempelajari kebiasaan makan populasi tertentu. Setelah mengumpulkan data terperinci tentang kebiasaan makan individu, mereka mungkin menggunakan penalaran induktif untuk membuat pernyataan yang lebih luas tentang tren diet atau implikasi kesehatan bagi seluruh populasi tersebut.<sup>32</sup>

### 3. Tinjauan umum tentang Metafisika

Metafisika merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat keberadaan. Secara bahasa, metafisika berasal dari bahasa Yunani yaitu kata “*meta*” yang berarti melampaui, dan “*physis*” yang berarti fisik, jadi secara bahasa metafisika merujuk pada pembahasan yang melampaui objek-objek yang fisik. Metafisika sendiri merupakan cabang filsafat tertua yang sudah berlangsung dalam pemikiran-pemikiran filosofis para pemikir Yunani kuno, termasuk Thales, Heraclitus, dan Parmenides, di Yunani, Turki, dan Italia selatan semenjak tahun 600-an dan 500-an SM. Metafisika terus menjadi pusat karya Plato dan Aristoteles, serta "materialisme" Demokritus dan Empedokles, yang berusaha menjawab semua pertanyaan metafisik mengenai komponen paling fundamental dari segala sesuatu yang ada di alam semesta. Namun, pada periode Helenistik (antara penaklukan Alexander

<sup>32</sup> Galeh Prabowo, “Positivisme dan Strukturalisme: Sebuah Perbandingan Epistemologi dalam Ilmu Sosial”, *Jurnal Walisongo* Vol. 1 Tahun 2017, hlm. 37-38.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Agung dan kebangkitan Roma), fokus utama bergeser dari metafisika ke teori dan kritik pengetahuan (cabang filsafat yang dikenal sebagai "epistemologi"), meskipun baik sekolah filsafat Stoa dan Epikuros serta penerus Plato dan Aristoteles terus melakukan penyelidikan metafisik yang substansial.<sup>33</sup> Awal mula penggunaan kata metafisika bermula pada abad ke-70 SM di Roma oleh Andronicus dari Rhodes.

Pengonsepan metafisika terutama dikaitkan dengan Aristoteles, yang mendefinisikan filsafat sebagai "ilmu yang mempertanyakan 'hakikat' dalam karakternya sebagai 'Ada', dan sifat-sifat yang dimilikinya," rekan Aristoteles, Andronicus menamainya sebagai metafisika. Aristoteles telah memberi judul beberapa subjek filosofis sebagai "Filsafat Pertama". Andronicus dari Rhodes ketika mengumpulkan tulisan-tulisan Aristoteles ini secara tidak sengaja menempatkan "Filsafat Pertama" setelah pembahasannya tentang fisika. Sementara subjek fisika berkaitan dengan dunia fisik atau alam semesta, "Filsafat Pertama" berkaitan dengan pembahasan tentang di balik fisik. Jadi arti harfiah metafisika adalah di balik yang fisik atau secara sederhana, "melampaui yang fisik".<sup>34</sup>

Metafisika sebagai sebuah studi menyelidiki tentang struktur dasar realitas secara keseluruhan. Contoh-contoh pembahasannya yaitu, penyelidikan tentang bagaimana hal-hal saling terkait untuk membentuk dunia, Plato menggambarkan tugas filsafat ini sebagai "memahat alam pada persendiannya," membandingkan metafisika dengan tindakan pembedahan yang terampil dan berpengetahuan. Contoh lainnya penyelidikan tentang hubungan antara entitas-entitas dan sifat-sifatnya, antara keseluruhan dan partikular-partikularnya, antara sebab dan akibat, dan antara hal-hal yang saling terkait dalam ruang dan waktu.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Robert C. Koons dan Timothy H. Pickavance, *Metaphysics: The Fundamentals*, Hoboken: Wiley Blackwell, 2015), hlm. 1-3.

<sup>34</sup> Osemwegie, dkk, *Rethinking Logical Positivism's Attack on Metaphysics...* hlm. 14-16.

<sup>35</sup> Koons dan Pickavance, *Metaphysics: The Fundamentals...* hlm. 4.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Aristoteles menyebut metafisika sebagai filsafat pertama karena disiplin metafisika yang menjadi dasar bagi seluruh cabang filsafat lainnya. Sejarah filsafat selanjutnya membuktikan keabsahan pandangan ini. Terdapat hubungan erat antara epistemologi (teori pengetahuan) dan kausalitas, serta peran kausalitas dalam filsafat bahasa. Demikian pula, bidang etika yang mengkaji nilai moral dan kewajiban bertumpu pada asumsi-asumsi tertentu mengenai kodrat manusia dan tindakannya. Suatu kewajiban moral hanya mungkin berlaku apabila manusia, dalam suatu pengertian, memiliki kapasitas untuk bertindak secara berbeda. Hal ini niscaya menimbulkan pertanyaan mengenai hakikat kemungkinan dan kontingensi. Selain itu, tanggung jawab moral atas akibat dari tindakan menuntut pemahaman atas kausalitas sebagai dasar pertanggungjawaban tersebut.

di sisi lain filsuf analitik telah secara intensif mengkaji teori pikiran dan persoalan hubungan antara jiwa dan tubuh, dan kajian ini secara niscaya bergerak menuju problematika metafisika yang lebih mendalam. Sekali lagi, konsep kausalitas menempati posisi sentral dalam pemahaman atas sensasi, ingatan, dan tindakan. Di samping itu, pengalaman temporal manusia menyingkap persoalan-persoalan mendasar tentang hakikat waktu itu sendiri, serta hakikat perubahan dan keberlangsungan dalam perubahan, baik pada objek-objek yang diamati maupun pada diri pribadi sebagai subjek yang mengalami. Sensasi dan pikiran manusia tidak hanya mengacu pada hal-hal partikular, melainkan juga pada sifat-sifat universal dan jenis-jenis umum.

Perkembangan sains terkini juga telah menggugurkan harapan bahwa ilmu-ilmu khusus seperti fisika atau biologi dapat menggantikan peran metafisika. Justru teori-teori sains modern menimbulkan lebih banyak pertanyaan metafisis daripada jawaban yang dapat menjelaskan secara tuntas. Sebagai contoh, terdapat beragam pertanyaan mengenai hakikat dasar ruang dan waktu yang dibangkitkan oleh fisika kontemporer, namun tidak dapat dijawab secara tuntas. Apakah ruang atau ruang-waktu merupakan entitas nyata di luar benda-benda yang menempati posisi dalam ruang? Apakah

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

wilayah dalam ruang tersusun atas titik-titik tanpa dimensi? Apa yang menyebabkan waktu memiliki arah dari masa lalu menuju masa depan?<sup>36</sup>

Keniscayaan metafisika juga ditunjukkan oleh kenyataan bahwa bahkan para pengkritik metafisika sekalipun secara tidak sadar tetap bersandar pada asumsi-asumsi metafisis. Sebagai contoh, klaim Hume bahwa seluruh pengetahuan bersifat logis atau berasal dari pengalaman indrawi mengandaikan adanya suatu hubungan antara subjek yang mengetahui dan kesan atau ide yang "terkandung" dalam pikiran. Asumsi semacam ini pada akhirnya melahirkan pertanyaan-pertanyaan metafisis yang tak terhindarkan: apakah hakikat dari ide-ide itu, dan bagaimana pikiran dapat "mengandungnya"?

Pertimbangkan pula para pemikir pasca-Kantian atau pascamodern yang beranggapan bahwa seluruh realitas adalah konstruksi dari komunitas sosial. Teori seperti ini tetap mengandaikan bahwa komunitas atau praktik sosial memang ada dan memiliki kemampuan untuk membentuk teori atau model tentang dunia. Pada akhirnya, aliran-aliran pemikiran yang tampaknya bersifat anti-metafisika ini tidak lain hanyalah cara alternatif dalam menjalankan praktik metafisika. Satu-satunya cara untuk menghindari metafisika adalah dengan berhenti berpikir sama sekali.<sup>37</sup>

Karena metafisikawan mempelajari realitas dalam aspek-aspek paling mendasar dan umum, dalam melakukan kajiannya mereka harus mengumpulkan sebanyak mungkin bukti tentang dunia yang tersedia. Seluruh pengetahuan kita tentang dunia, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh melalui pengalaman sehari-hari ataupun melalui ilmu-ilmu khusus, memberikan data bagi teori metafisika. Demikian pula, firasat dan intuisi kebenaran turut berkontribusi ketika pengetahuan yang lebih pasti belum tersedia. Metode metafisikawan merupakan perpaduan antara kesaksian akal

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>37</sup> Muhammad Nur Alam Tejo, Selayang Pandang Postmodernisme, dikutip dari <https://lsfcogito.org/selang-pandang-postmodernisme/> diakses hari Rabu 7 Mei 2025.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

murni, yaitu yang bersifat apriori dan mandiri dari pengalaman, dengan kesaksian pengalaman itu sendiri (aposteriori) dalam segala keragaman dan keluasan. Dengan cara ini, metafisika menyerupai kebanyakan ilmu lain. (Kata “ilmu” di sini digunakan dalam pengertian luas, sebagai sebutan untuk bidang pengetahuan yang sistematis).<sup>38</sup>

Persoalan tentang metode apa yang tepat bagi metafisika merupakan salah satu topik yang paling sengit diperdebatkan di kalangan metafisikawan. Di samping itu, ada pula kritikus yang mempertanyakan legitimasi eksistensi metafisika sebagai ilmu tersendiri. Mereka berpendapat bahwa kajian hakikat realitas yang paling mendasar sebaiknya dilakukan melalui disiplin ilmu khusus, seperti fisika, sejarah, psikologi, atau linguistik. Namun demikian, para pemikir ini tidak serta merta menghindari metafisika justru mereka menjalankan metafisika dengan cara tertentu, yakni dengan data dan metode yang lebih terbatas. Dalam kajian ini, kami akan berusaha menerapkan pendekatan yang relatif luas dan inklusif dalam meninjau metode-metode metafisika, termasuk masukan dari semua ilmu alam dan ilmu humaniora, serta dari sumber pengetahuan yang kita sebut “akal sehat,” yang berakar pada pengalaman bersama umat manusia.<sup>39</sup>

Isu metodologis lain yang menjadi perdebatan di antara metafisikawan adalah pertanyaan mengenai peran spekulasi atau eksperimen fikiran. Sebagian metafisikawan mencari teori-teori yang sederhana, elegan, dan menyatuhan, termasuk dengan mengajukan entitas dan sifat-sifat baru. Sebaliknya, sebagian lain memandang metafisika sebagai semacam tata bahasa bagi pemikiran dan pengalaman manusia biasa, yang sekadar menjelaskan secara eksplisit apa yang sebenarnya sudah diketahui oleh setiap orang dewasa. Dalam kedua pandangan tersebut, metafisika dapat menghasilkan temuan yang mengejutkan bahkan revolusioner, sebagaimana dapat dilihat pada contoh matematika: geometri dan teori bilangan mampu

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>39</sup> *Ibid.*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menurunkan banyak hasil baru dan bermanfaat, hanya dengan berangkat dari beberapa kebenaran umum mengenai bilangan atau ruang.<sup>40</sup>

### B. Kajian Relevan

Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan terhadap beberapa karya ilmiah, tidak ada secara spesifik yang membahas tentang “Kritik Baqir al-Shadr terhadap Pemikiran Metafisika Positivisme”. Akan tetapi, kajian yang berkaitan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang di antaranya sebagai berikut:

- a. Skripsi dengan judul “Posisi Wahyu dalam Epistemologi Muhammad Baqir al-Shadr”. Ditulis oleh Windari pada tahun 2019. Skripsi ini membahas peran wahyu dalam memperoleh pengetahuan yg objektif tentang realitas. Teori disposesi sebagai upaya memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, khususnya dalam kaitannya dengan kombinasi akal, pengalaman, dan wahyu. Dengan kombinasi antara akal, pengalaman, dan wahyu, pengetahuan akan memiliki dasar yang kuat yang dengannya pengetahuan tentang realitas dapat dipahami secara komprehensif. Pendekatan ini cukup khas karena melibatkan wahyu di dalam nya. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang pembahasan epistemologi Baqir al-Sadr dalam buku *Falsafatunā*. Meskipun demikian, penelitian ini tidak membahas tentang sejarah dan perkembangan serta kritik-kritik seiring berkembangnya positivisme.<sup>41</sup>
- b. Skripsi dengan judul “Epistemologi Muhammad Baqir as-Sadr”. Ditulis oleh Ali Muhtarom pada tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang keseluruhan teori-teori tentang pengetahuan yang dimuat dalam buku *Falsafatunā*. Peneliti karya ini memulai nya dari empirisme, yang kemudian diakhiri dengan pembahasan tentang nilai pengetahuan, kemudian menyimpulkan bahwa Baqir al-Shadr merupakan tokoh yang

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>41</sup> Windari, “Posisi Wahyu dalam Epistemologi Muhammad Baqir al-Shadr”, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

beranggapan bahwa tidak ada pengetahuan yang benar-benar murni hanya berakar pada rasio, atau pun indera, maupun intuisi, menyiratkan bahwa seluruh sumber dalam memperoleh pengetahuan itu saling membutuhkan satu sama lain dalam memperoleh pengetahuan yang benar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang positivisme yang dibahas dalam buku *Falsafatunā*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini membahas secara lengkap tentang pembahasan epistemologi Baqir as-Shadr dalam buku *Falsafatunā*, sedangkan penelitian peneliti tidak hanya membahas tentang kritik Baqir as-Sadr tentang positivisme saja, tetapi juga membahas tentang sejarah dan perkembangan positivisme beserta kritik-kritik dari filosof-filosof yang muncul seiring perkembangannya.<sup>42</sup>

c. Skripsi dengan judul “Epistemologi Baqir Shadr dan Relevansinya dalam Membangun Kesadaran Kritis Beragama”. Ditulis oleh Lajumaidin Fataruba pada tahun 2023. Skripsi ini membahas bab pada karya *Falsafatunā* epistemologi Baqir Shadr tentang prinsip-prinsip dalam memperoleh pengetahuan yang valid, yang dengan itu dapat membangun kesadaran kritis untuk memilih cara beragama yang lurus dan berdasar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang prinsip empirisme yang menjadi dasar dari lahirnya paradigma positivisme. Adapun Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah peneliti membahas tentang kritik Baqir Shadr terhadap positivisme.<sup>43</sup>

d. Jurnal dengan judul “Konsep Pengelolaan Harta Negara Berdasarkan Pemikiran Baqir as-Sadr”. Ditulis oleh Muhammad Yusuf Ibrahim dkk pada tahun 2023. Jurnal ini membahas mengenai harta dan cara pengelolaannya dalam pemikiran Baqir as-Sadr. Persamaan

<sup>42</sup> Ali Muhtarom, “Epistemologi Muhammad Baqir as-Sadr”, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

<sup>43</sup> Lajumaidin Fataruba, “Epistemologi Baqir Shadr dan Relevansinya dalam Membangun Kesadaran Kritis Beragama”, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang latar belakang Baqir al-Shadr serta pemikiran filosofisnya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah peneliti secara khusus membahas tentang kritik Baqir al-Shadr terhadap positivisme.<sup>44</sup>

e. Jurnal dengan judul “Pemikiran Ekonomi Islam Perspektif Muhammad Baqir al-Shadr”. Ditulis oleh Dewi Mudawamah dan Ali Samsuri pada tahun 2024. Jurnal ini membahas pemikiran ekonomi islam dalam pandangan Baqir al-Shadr. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang tokoh Baqir al-Shadr. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah peneliti secara khusus membahas tentang kritik Baqir al-Shadr terhadap positivisme.<sup>45</sup>

f. Jurnal dengan judul “ Sistem Ekonomi Menurut Muhammad Baqir ash-Sadr”. Ditulis oleh Epy Pujiaty dkk pada tahun 2024. Jurnal ini membahas tentang pemikiran ekonomi Baqir al-Shadr yang bertolak belakang dengan pemikiran ekonomi kapitalisme dan sosialisme. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang pemikiran Baqir- al-Shadr. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah peneliti secara khusus membahas tentang kritik Baqir al-Shadr terhadap positivisme.<sup>46</sup>

g. Jurnal dengan judul “Pemikiran Ekonomi Islam Pada Era Muhammad Baqir Al Sadr (1935-1980)”. Ditulis oleh Rama Indra Jaya dan Muhammad Arif pada tahun 2024. Jurnal ini membahas latar belakang sosial dan politik yang mempengaruhi pemikiran ekonomi Baqir al-Shadr, serta relevansi pemikiran ekonominya terhadap ekonomi

<sup>44</sup> Muhammad Yusuf Ibrahim, Sebastian Herman, dan Risa Bhinekawati, “Konsep Pengelolaan Harta Negara Berdasarkan Pemikiran Baqir as-Sadr,” *International Journal Mathla’ul Anwar of Halal Issues* Vol 3, tahun 2023.

<sup>45</sup> Dewi Mudawamah dan Ali Samsuri, “Pemikiran Ekonomi Islam Perspektif Muhammad Baqir ash-Sadr,” *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi* Vol 1, tahun 2024.

<sup>46</sup> Epy Pujiaty, Yadi Janwari, dan Dedah Jubaedah, “Sistem Ekonomi Menurut Muhammad Baqir ash-Sadr,” *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam* Vol 5, tahun 2024.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kontemporer. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang pemikiran Baqir al-Shadr. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah peneliti secara khusus membahas tentang kritik Baqir al-Shadr terhadap positivisme.<sup>47</sup>

h. Skripsi dengan judul “Relasi Metafisika dan Fisika dalam Perspektif Baqir Shadr”. Ditulis oleh Andi Setiawati tahun 2022. Skripsi ini membahas uraian tentang bagaimana metafisika mendasari segala yang fisik dan implikasinya terhadap pemahaman manusia tentang realitas, serta pemahaman manusia tentang kedudukan agama dalam kehidupan yang tengah kita dapat meletakkan agama sebagai panduan dalam memahami realitas terlepas dari fakultas lain yang digunakan secara luas untuk memahaminya seperti melalui sains ataupun filsafat semata. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang kedudukan metafisika dalam kehidupan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah peneliti membahas secara spesifik tentang kritik Baqir al-Shadr terhadap pandangan yang meminggirkan metafisika.<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Rama Indra Jaya dan Muhammad Arif, “Pemikiran Ekonomi Islam Pada Era Mohammad Baqir Al Sadr (1935–1980),” *Journal of Student Development Informatics Management* Vol 4, tahun 2024.

<sup>48</sup> Andi Setiawati, “Relasi Metafisika dan Fisika Dalam Perspektif Baqir Shadr, Relevansi dalam Memandang Agama”, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian

Penggunaan metode penelitian sangat penting dalam penelitian karya ilmiah. Struktur dan ketentuan metodologi penelitian harus dipatuhi agar temuannya dapat diterima secara positif. Proses pengumpulan data untuk aplikasi dan tujuan tertentu melalui tahapan-tahapan logis dikenal sebagai penelitian. Prosedur ini dianggap sebagai metode ilmiah untuk mengeksplorasi, mencari, dan menemukan makna secara menyeluruh dan berkala. Dalam bentuknya yang paling mendasar, penelitian adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti di bidang tertentu yang mematuhi metode yang tepat dan berkelanjutan untuk memastikan keaslian dan kebenaran informasi.<sup>49</sup>

Penelitian ini menerapkan metode penelitian pustaka, yang dikenal juga sebagai library research. Metode ini berfokus pada pengumpulan data dan informasi dengan memanfaatkan berbagai sumber yang ada di kepustakaan. Penelitian ini secara spesifik meneliti kritik Baqir al-Shadr terhadap pemikiran metafisika positivisme. Dalam prosesnya, sejumlah data dikumpulkan dari sumber-sumber primer dan sekunder, berupa sumber-sumber yang membahas pandangan positivisme terhadap metafisika, dan karya Baqir al-Shadr yang membahas kritiknya terhadap positivisme. Sumber-sumber ini meliputi buku, artikel, jurnal, dan penelitian-penelitian sebelumnya.

#### B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, metode analisis-deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Data ini terdiri dari uraian tentang pemikiran metafisika positivisme dan kritik Baqir al-Shadr terhadap

<sup>49</sup> Hasan Syahrizal and M. Syahran Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* Vol. 1 Tahun 2023, hlm 14.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

positivisme yang ditemukan dalam karyanya. dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yang mencakup pencarian fakta, hasil, dan konsep dalam pikiran individu melalui pencarian, analisis, interpretasi, dan generalisasi temuan penelitian.

### C. Sumber Data

Dalam hal pengumpulan data ini, peneliti mengumpulkan karya-karya tokoh yang dibahas berupa buku artikel, maupun jurnal yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini agar mendapat data yang konkret serta. Sumber data primer dan sekunder terkait dengan masalah di atas.

#### 1. Sumber Primer

Sumber data primer didefinisikan sebagai data asli yang berasal dari sumber pertama adalah subjek utama penelitian yang akan dilakukan.<sup>50</sup> Dalam hal ini, peneliti menggunakan buku di antaranya *Falsafatunā* untuk menguraikan kritik Baqir al-Shadr terhadap pandangan positivisme tentang metafisika, buku *The Rejection of Metaphysics, Empiricism, Semantics, and Ontology, The Elimination of Metaphysics through Logical Analysis of Language* karya Rudolf Carnap, dan *Language, Truth and Logic* karya A. J. Ayer, untuk menguraikan pandangan positivisme tentang metafisika.

#### 2. Sumber Sekunder

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jurnal, artikel, dan buku-buku yang berkaitan dengan biografi, karya dan pemikiran yang berkaitan dengan penelitian dan memberi dukungan terhadap penelitian yang akan dilakukan.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono dalam tulisannya, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan cara. Umumnya, data dikumpulkan dalam setting yang alami. Sejalan dengan itu, dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa metode pengumpulan untuk memperoleh

<sup>50</sup> Hadawi Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 217

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

data yang diperlukan. Langkah awal yang diambil untuk mendapatkan data tidak terlepas dari penggunaan data primer dan data sekunder. Data primer yang peneliti kumpulkan berasal dari sumber yang terpercaya, valid, dan akurat, khususnya yang berhubungan dengan Kritik Baqir al-Shadr terhadap Filsafat Positivisme tentang Metafisika.<sup>51</sup>

Setelah data terkumpul, peneliti menelaah dan mengidentifikasi informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian ini, lalu menyusunnya secara sistematis mengikuti pedoman penelitian skripsi Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA RIAU, sehingga membentuk kerangka yang mudah dipahami.

### **E. Teknik Analisis Data**

Untuk mendapatkan beberapa sumber data penelitian ini menggunakan beberapa tahapan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman :

#### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses yang tidak terpisahkan dari analisis data. Reduksi data berfungsi untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, menghapus, dan mengorganisasikan data dengan cara tertentu, sehingga kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Proses ini mencakup pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data “mentah” yang terdapat dalam catatan lapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih aspek-aspek utama, dan memfokuskan pada hal-hal penting serta mencari tema dan pola. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data berikutnya, serta mencarinya jika

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diperlukan. Pertama-tama, peneliti menentukan data mana yang paling relevan untuk diuraikan, mana yang dihilangkan, dan bagaimana merangkum sejumlah potongan atau mengembangkan pembahasan, yang merupakan pilihan analitis. Setelah semua data terkumpul, peneliti membandingkan pandangan berbagai tokoh positivisme untuk mencocokkannya dengan kritik Baqir al-Shadr terhadap positivisme, dikarenakan di dalam karyanya Baqir al-Shadr tidak secara spesifik menyebut pandangan tokoh positivisme mana yang ia kritik. Kemudian peneliti menemukan bahwa pandangan Rudolf Carnap dan A. J. Ayer terhadap Metafisika cocok dengan argumen yang dikritik Baqir al-Shadr di dalam karyanya, sehingga kedua tokoh ini lah yang diambil sebagai perwakilan untuk rumusan masalah pertama. Selanjutnya pada rumusan masalah kedua, peneliti menguraikan kritik Baqir al-Shadr, serta menambahkan analisis peneliti terkait kritik tersebut.

### 2. Data Display

Penyajian dalam konteks ini merujuk pada kumpulan informasi yang telah terorganisir, yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Setelah data direduksi, langkah berikutnya dalam analisis data adalah model reduksi. Teks naratif adalah format yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Dengan menyajikan data, akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

### 3. Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sejak awal, peneliti harus mengambil inisiatif dan tidak membiarkan data menjadi tidak berarti. Proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi harus dimulai sejak awal, di mana inisiatif ada di tangan peneliti, dan kesimpulan sudah dapat dimulai secara bertahap. Ini berarti, jika proses dilakukan dengan benar dan



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

data yang dianalisis memenuhi standar kelayakan dan konsistensi, maka kesimpulan awal yang diambil akan dapat dipercaya.<sup>52</sup>



<sup>52</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), hlm. 407-409.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penjelasan diatas mengenai kajian Kritik Baqir al-Shadr terhadap Pemikiran Metafisika Positivisme dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metafisika dalam pandangan Rudolf Carnap merupakan bentuk *pseudo-statements* yang tidak memiliki makna, karena tidak memenuhi aturan sintaksis logis dan tidak dapat diberikan kriteria empiris untuk penggunaannya. Dalam *The Rejection of Metaphysics*, ia menilai bahwa metafisika tidak memiliki kandungan teoretis, dan yang tersisa hanyalah pernyataan emosional semata. Dalam *Empiricism, Semantics, and Ontology*, ia menegaskan bahwa pertanyaan tentang realitas sebagaimana diklaim para metafisikawan bukanlah pertanyaan teoretis sejati, melainkan hanya persoalan bahasa dan konvensi. Sementara metafisika dalam pandangan A. J. Ayer melalui prinsip verifikasi dalam *Language, Truth, and Logic* merupakan proposisi yang tidak bermakna karena tidak dapat diverifikasi secara empiris ataupun tergolong sebagai kebenaran analitik. Ia menolak istilah-istilah seperti “substansi”, “eksistensi”, dan “keabadian jiwa” karena tidak memenuhi kriteria makna dalam positivisme logis. Bagi Ayer, perdebatan metafisika muncul dari kekeliruan dalam penggunaan struktur bahasa, yang menciptakan ilusi adanya perbedaan logis yang sebenarnya tidak ada. Oleh karena itu, menurutnya, metafisika harus dipinggirkan karena tidak berguna.
2. Kritik al-Shadr terhadap pandangan positivisme tentang metafisika berfokus pada dua poin utama. Pertama, ia menentang klaim bahwa proposisi metafisik tidak bermakna karena tidak dapat diverifikasi. Ia menyatakan bahwa akal manusia memiliki kapasitas untuk memahami konsep-konsep apriori yang justru menjadi dasar sains itu sendiri, dan bahwa penalaran rasional memungkinkan penyelidikan filosofis yang bermakna. Kedua, ia mempertanyakan keabsahan prinsip verifikasi

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

positivistik dengan menunjukkan bahwa banyak teori ilmiah pun bertumpu pada asumsi metafisis sebagai titik berangkatnya, seperti hukum gravitasi. Lebih lanjut, al-Shadr menilai bahwa ketika positivisme mengadopsi gagasan “kemungkinan logis” untuk menyelamatkan klaim kebermaknaan proposisi ilmiah yang belum dapat diverifikasi, justru hal ini memperkenalkan unsur metafisik ke dalam kerangka empiris itu sendiri, dan dengan demikian bertentangan dengan prinsip dasarnya.

**B. Saran**

Berdasarkan penelitian ini, peneliti selanjutnya bisa memperluas kajian mengenai epistemologi Baqir al-Shadr dengan membandingkannya secara lebih mendalam terhadap tokoh-tokoh filsafat ilmu lainnya, baik dari tradisi Islam maupun Barat. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengeksplorasi dimensi aplikatif dari epistemologi al-Shadr dalam konteks keilmuan modern, seperti dalam pengembangan metodologi ilmu sosial atau ilmu-ilmu keislaman berbasis filsafat Islam. Mengingat keterbatasan penelitian ini yang lebih menekankan aspek kritik terhadap positivisme, maka pendekatan yang lebih konstruktif dan komparatif akan sangat membantu dalam membuka ruang baru bagi pengembangan kajian Filsafat Islam kontemporer secara lebih komprehensif.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**DAFTAR PUSTAKA**

- A. J. Ayer, 2024, *Language, Truth and Logic* (London: Victor Gollancz Ltd, 1936).
- Ady Fikri, dkk, "Positivisme Logis", *Jurnal Studia* Vol. 6.
- Arman Marwing , 2016, Etisnya terhadap Sains", *Jurnal Cakrawala* Vol. 9.
- Ar Ras Try Astuti, Ekonomi Berkeadilan : *Konsep Distribusi Ekonomi Islam Perspektif Muhammad Baqir Al-Sadr* (Parepare: Nusantara Press, 2019).
- Arman Marwing, "Psikologi Postmodernisme: Kritik dan Tawaran terhadap Psikologi Positivistik", *Jurnal Kontemplasi* Vol. 5 Tahun 2017.
- Emma Dysmala Somantri, "Kritik terhadap Paradigma Positivisme", *Jurnal Wawasan Hukum* Vol. 28 Tahun 2013.
- Fiandy Mauliansyah, 2017, "Positivisme Logis Dalam *Language, Truth, and Logic* Karya Alfred Jules Ayer: Sebuah Pandangan Kritis", *Jurnal Source* Vol. 3.
- Firdausi dan Kholid al Walid, 2021, "Analisis Kritis Filsafat Muhammad Baqir al-Shadr terhadap Ekonomi Neoliberal", *Jurnal Kanz Philosophia* Vol. 7.
- G. Tanzella-Nitti, I. Colage, *Positivism*. Dalam Artikel *INTERS: Interdisciplinary Encyclopedia of Religion and Science, II-III*.
- Galeh Prabowo, 2017, "Positivisme dan Strukturalisme: Sebuah Perbandingan Epistemologi dalam Ilmu Sosial", *Jurnal Walisongo* Vol. 1.
- Hadawi Nawawi dan Mimi Martini, Penelitian Terapan, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996),
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Kritik>, Diakses pada Tanggal 21 Desember 2024.
- Husain Abdullah, 2023, "Filsafat Positivisme dan Humanisme (Suatu Kajian Filsafat Islam)", *Jurnal Tarbawi* Vol. 8.



©

Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Juli

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Irham Nugroho, "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Setio, dkk, 2024, "Sejarah dan Peranan Pemikiran Filsafat Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan", *Jurnal at-Tajid* Vol. 8.
- Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, alih bahasa Zaimul Am, Cet. 4 (Bandung: Mizan, 2002).
- M. Kholid Muslih, dkk, *Epistemologi Islam*, (Ponorogo: INSISTS, 2021).
- Markus Y. Hage, "Kritik Sebagai Metode Dalam Ilmu Sosial: Sifat Realistik dan Relevansi Bagi Praksis Pembentukan Hukum", *Jurnal Proyuris* Vol. 2 Tahun 2020.
- Maya Spencer, "What is spirituality ? A personal exploration", Royal Collage of Psychiatrists Article.
- Muhammad Baqir al-Shadr, Al-usus al-mantiqiyah li'l-istiqra', alih bahasa M. F. Muhammad Baqir al-Shadr, *Falsafatunā*, alih bahasa Arif Maulawi, Cet. 2 (Yogyakarta: RausyanFikr, 2013).
- Muhammad Baqir al-Shadr, *Iqtisaduna*, (Tehran: WOFIS, 1994).
- Muhammad Rachdian Al Azis, 2021, "Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) dalam Etika dan Filsafat Berkommunikasi Era Kontemporer", *Jurnal Komunikasi* Vol. 12.
- Maria Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014).
- Nick J Fox, *Post-positivism*, (London: Sage, 2008).
- Osemwegie, dkk, 2017, "Rethinking Logical Positivism's Attack on Metaphysics", *Jurnal Nnamdi Azikiwe* Vol. 9.
- Raihanah Musfirah dan Ismail, "Pandangan Kritisisme Immanuel Kant Terhadap Konsep waktu", *Jurnal JSHI* Vol. 8.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Rhaysya Admmi Habibani, dkk, 2024, "Positivisme : Konsep, Perkembangan, dan Implementasi dalam Kajian Ilmu Pengetahuan dan Hukum", *Jurnal P4I* Vol. 4.
- Rizal Mustansyir, 1997, "Aliran-Aliran Metafisika (Studi Kritis Filsafat Ilmu)", *Jurnal Filsafat UGM*.
- Robert C. Koons dan Timothy H. Pickavance, *Metaphysics: the fundamentals*, Hoboken: Wiley Blackwell, 2015).
- Safur Rahman, 2017, Relevansi Epistemologi Karl R. Popper Dalam Pemikiran Islam, *Jurnal Komunike* Vol. 9.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan R&D, (Bandung: AlFABETA, 2013)
- Sverre Raffnsøe, 2017, "What is Critique? Critical Turns in the Age of Criticism", *Jurnal Outlines* Vol. 18.
- Thomas McCarthy, "Jürgen Habermas," dalam The Stanford Encyclopedia of Philosophy, dieredit oleh Edward N. Zalta, Winter 2021, diakses pada 23 May 2025. <https://plato.stanford.edu/entries/habermas/>.
- Ugur Berk Kalelioglu, 2020, *The Contemporary Critique of Positivism: The Issues of Replicability and Universality*, (Ankara: Baski).
- Ummiy Mayadah, 2020, "Positivisme August Comte", *Jurnal Paradigma* Vol. 2 Tahun.
- Yefri Joni, 2019, *Ekonomi Islam Menurut Pandangan Muhammad Baqir al-Shadr* (Ponorogo: Wade Group).
- Zainal Hasan, dkk. 2024, "The Relevance of the Philosophy of Positivism in the Development of Modern Science" *Jurnal IJHESS* Vol. 6.
- Zidan, (www.Islamperspective.net, 2011), dikutip dari <https://goaloflife.wordpress.com/wp-content/uploads/2011/08/shaheed-muhammad-baqir-as-sadr-logical-foundations-of-induction.pdf> diakses hari Minggu, tanggal 18 Mei 2025.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ovita Aprilia, 2019, Vivin, Kritik Seyyed Hossein Nasr Terhadap Krisis Alam Lingkungan. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,

Mar Sholahudin, 2020, "Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt : Sejarah, Asumsi, dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Ilmu Sosial", Jurnal UWKS Vol. 3.

"A Brief Biography of Sayyid Muhammad-Baqir al-Sadr," Al-Islam.org, diakses pada 23 Mei 2025, <https://al-islam.org/tribute-sadr-martyrs/brief-biography-sayyid-muhammad-baqir-al-sadr>.

"The Nature of This Work," dalam Our Philosophy, Al-Islam.org, diakses pada 24 Mei 2025, <https://al-islam.org/our-philosophy-falsafatuna-sayyid-muhammad-baqir-al-sadr/nature-work>

Shanjendu Nath dan Sumana Acharjee, 2014, "Has Logical Positivism Eliminated Metaphysics?", Jurnal IJHSSI Vol. 3.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**BIODATA PENULIS**

Nama	: M. Irfan Rolando
Tempat/Tgl. Lahir	: Pekanbaru, 21 Juni 2003
Alamat Rumah	: Pekanbaru, Tenayan Raya, Rejosari, Jln. Indrapuri No.3
Alamat Domisili	: Pekanbaru, Tenayan Raya, Rejosari, Jln. Indrapuri No.3
No. Telp/Hp	: 085375498874
Nama Orang tua	
Ayah	: ALM. M. Lani
Ibu	: Rosnitawati

**RIWAYAT HIDUP**

TK	: TK Pembina Pekanbaru	Tahun lulus: 2009
SDN	: SDN 36 Pekanbaru	Tahun lulus: 2015
SMP	: SMPN 10 Pekanbaru	Tahun lulus: 2018
SMK	: SMKN 1 Pekanbaru	Tahun lulus: 2021

**BERGALAMAN ORGANISASI**

1. -